

POLA PEMBELAJARAN ILMU KALAM DI PTAI (Kasus Ikhtiar Rekonsiliasi dalam Memahami Perbuatan Manusia)

Edi Susanto

Abstrak: Salah satu problem teologis berkaitan dengan perbuatan manusia adalah apakah manusia itu bebas berkreasi dalam menentukan perbuatannya sendiri ataukah semuanya serba ditentukan oleh Tuhan. Sehubungan dengan fenomena ini, muncul beragam perspektif sehingga kita mengenal Mu'tazilah, Jabariyah, Asy'ariyah dan Maturidiyah dengan seluk beluk doktrinalnya yang berposisi secara resiprokal. Tulisan ini berusaha mendeskripsikan hal yang mesti dilakukan oleh umat Islam –melalui transformasi keilmuan di perguruan tinggi agama Islam – dalam menghadapi fenomena aliran teologi yang bersifat resiprokal tersebut dengan tidak berpretensi untuk mendamaikannya dengan sebab ikhtiar tersebut akan terjebak pada pola pikir *Hegelian*.

Kata kunci: Pembelajaran, Ilmu Kalam, PTAI, Mu'tazilah, Jabariyah, Asy'ariyah, Maturidiyah

Pendahuluan

Sebagai muslim, kita mesti meyakini kemahakuasaan Allah dan kemahaadilan-Nya. Keyakinan demikian mesti ditanamkan sejak dini kepada segenap muslim melalui proses transformasi nilai-nilai *tauhidik* di setiap lingkungan dan pada setiap jenjang pendidikan. Namun dengan keyakinan demikian, perlu dipertanyakan bahwa apakah tidak menyisakan tempat sedikit pun bagi kebebasan karsa manusia untuk berbuat dan melakukan pilihan terhadap apa yang akan dipilih dalam aktualisasi perbuatannya. Apakah semua kehendak dan kemauan manusia sudah ditentukan oleh Allah melalui *taqdir*-Nya ataukah tidak demikian. Selanjutnya, jika memang –misalnya—telah ditentukan, mengapa masih perlu adanya *wa'ad* dan *wa'id*, mengapa masih perlu adanya surga dan neraka dan sederet pertanyaan lainnya.

Solusi yang ditawarkan oleh para *mujaddid* dan tokoh pemikir Islam sepanjang zaman –terutama para ulama klasik¹—dalam menjawab berbagai problem teologis tersebut telah melahirkan beragam *mazhab* dalam teologi Islam –seperti *Qadariyah*, *Jabariyah*, *Mu'tazilah* dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*--yang tidak jarang, pada *level* aktualisasi politis –para pengikut aliran-aliran tersebut-- melahirkan beragam konflik sosial bahkan konflik teologis antar sesama muslim.²

Kondisi demikian –untuk tidak mengulangi kecelakaan sejarah-- mesti diminimalisasi sehingga pluralitas paham teologis akan menjadi suatu penggerak dinamisasi kehidupan umat dan bukan justru pemecahbelah umat. Caranya, adalah melalui reorientasi atau pun pemaknaan baru terhadap pola pembelajaran keilmuan Islam (khususnya keilmuan kalam) sehingga pendidikan benar-benar memiliki kontribusi nyata terhadap progresifitas kehidupan umat.

Perspektif Jabariyah dan Qadariyah

Jabariyah³ memandang bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa, dia tidak punya kehendak sendiri dan tidak punya kebebasan. Dalam perbuatannya, manusia adalah *majbur*

¹Secara sederhana, periodisasi Sejarah Islam dibagi dalam tiga periode yakni periode klasik (650-1250), periode pertengahan (1250-1800) dengan tiga sub fase yakni fase kemunduran –1250-1500; fase tiga kerajaan besar –1500-1700; dan zaman kemunduran (kegelapan) –1700-1800 dan periode modern (1800-sekarang). Periksa Ahmad Tafsir, “Pemikiran di Zaman Modern” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 4: Pemikiran dan Peradaban*, ed. Taufik Abdullah (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 2002), hlm.395-413.

²Misalnya peristiwa *Mihnah* yang diintrodusir oleh al-Ma'mun (813-833 M) di tahun 827 M., menjadikan teologi Mu'tazilah sebagai *mazhab* resmi negara, dimana kaum mu'tazilah mulai menyebarkan ajaran teologisnya secara paksa, sehingga pemikir-pemikir muslim seperti Ahmad ibn Hanbal disiksa karena tidak bersedia mengikuti ajarannya. Periksa Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), hm.8-9.

³Jabariyah berarti penafian perbuatan secara hakiki pada manusia dan penisbatannya hanya kepada Allah. Periksa Abi Fath Muhammad 'Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm.69. Tokohnya adalah al-Ja'ad ibn Dirham, dan disebarluaskan oleh muridnya Jahm ibn Shafwan dari Khurasan (Iran sekarang).

(terpaksa).⁴ Perbuatannya telah diciptakan Tuhan didalam diri manusia tersebut dengan tidak berbeda dari pada gerak yang diciptakan Tuhan dalam benda-benda mati, sehingga konsep “berbuat” dalam perspektif Jabariyah dimaknai secara *Majâzi*.

Berbeda secara diametral dengan konsep Jabariyah di atas adalah perspektif Qadariyah.⁵ Aliran ini memandang bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemampuan memilih dalam menentukan perbuatan dan perjalanan hidupnya. Menurut Ma’bad al-Juhani – *pantolan* aliran ini - manusia sendirilah yang menentukan semua perbuatannya. Kehendaknya mengarah kepada perbuatan tersebut, dan kemudian kekuatannya yang mengaktualisasikannya. Ini berarti bahwa Tuhan tidak menentukan perbuatan manusia secara *azâli* (sejak semula), *qudrah-Nya* juga tidak berpeluang dalam perwujudannya, sehingga Dia tidak mengetahui perbuatan *detail* manusia kecuali setelah perbuatan itu terjadi.⁶

⁴Irfan ‘Abd Hamid, *Dirâsah fi al-Firâq wa al-Aqâid al-Islâmiyah* (Baghdad: Matba’ad Asad, t.t.), hlm.272

⁵Term *Qadariyah* mengandung dua arti, *pertama*, orang-orang yang memandang manusia berkuasa atas dan bebas dalam perbuatannya. Dalam arti itu, *qadariyah* berasal dari kata *qadara* yakni berkuasa. *Kedua*, orang-orang yang memandang nasib manusia telah ditentukan dari *azal*. Dengan demikian *qadara* berarti menentukan, yakni ketentuan Tuhan atau nasib. Kaum Mu’tazilah menentang sebutan tersebut (*qadariyah*), yang diberikan kepada mereka. Nama ini, kata mereka lebih tepat diberikan kepada orang-orang yang percaya kepada *qadar* Tuhan. Kapan timbulnya faham ini, tidak dapat diketahui dengan pasti. Tetapi menurut keterangan ahli teologi Islam, faham ini ditimbulkan pertama kali oleh seseorang yang bernama Ma’bad al-Juhani. Menurut Ibn Nabathah, sebagaimana dikutip Ahmad Amin, Ma’bad al-Juhani dan temannya Ghaylan al-Dimashqi, mengambil faham ini dari seorang Kristen yang telah masuk Islam di Irak. Menurut al-Zahabi, - juga dikutip dari Amin - Ma’bad adalah seorang *tâbi’in* yang baik. Secara politis, dia menentang kekuasaan Bani Umayyah, Dalam pertempuran dengan al-Hajaj ibn Yusuf al-Thaqafy, Ma’bad terbunuh pada tahun 80 H. Periksa Ahmad Amin, *Fajr al-Islâm* (Kairo: al-Handah, 1980), hlm.255. Tokoh berikutnya Ghaylan, dihukum bunuh oleh Hisham ibn ‘Abd al-Malik (724-743 M.). Sebelum dijatuhi hukuman mati, Ghaylan berdebat dengan al-Awza’i dengan disaksikan oleh Hisham. Periksa Nasution, *Teologi Islam*, hlm.33.

⁶Irfan, *Dirâsah fi al-Firâq*, hlm.277.

Perspektif Mu'tazilah

Mu'tazilah⁷ memandang bahwa manusia adalah pencipta perbuatannya sendiri secara hakiki, sehingga –karena itu – dia bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Manusia bebas memilih, karena oleh Allah, dia diberi *qudrah* untuk melakukan suatu perbuatan ataupun tidak melakukannya. Dengan kata lain, dia mempunyai pilihan untuk berbuat sesuai dengan keputusannya. Kondisi inilah, yang menjadikan masalah balasan menjadi sesuatu yang logis.

Atas dasar itu, Mu'tazilah sesungguhnya sama dengan Qadariyah. Bedanya –barangkali, sebagaimana dinyatakan Irfan Abd al-Hamid – adalah meskipun menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia, dan tidak pula menentukannya, mereka tidak mengingkari *ilmu azâli* Allah yang mengetahui segala apa yang akan terjadi dan yang diperbuat manusia.⁸

Dalam perspektif Mu'tazilah inilah, teori tentang kemampuan manusia menciptakan perbuatannya sendiri serta kebebasan memilihnya lebih terlihat canggih dan *sophisticated*, melalui alur argumentasi rasional berikut ini, *pertama*, jika Allah menciptakan perbuatan manusia, maka batallah *taklif syar'î* karena syari'at adalah

⁷Sebutan Mu'tazilah, berasal dari perkataan Hasan al-Basri bahwa “Wasil menjauhkan diri dari kita (*i'tazala 'annâ*), karena perbedaan pendapat antara Wasil ibn Atha' dengan gurunya Hasan al-Basri di Masjid Basrah, mengenai pelaku dosa besar yang dipandang Wasil sebagai tidak Mu'min dan tidak Kafir, tetapi berposisi antara keduanya, yang kemudian dikenal dengan teori *al-Manzilah bayn al-Manzilatayn*. Sementara asal muasal sebutan Mu'tazilah di atas, masih terjadi perdebatan. Tentang polemik tersebut periksa Nasution, *Teologi Islam*, hlm.39-42. Tokohnya, antara lain Wasil ibn Atha', sebagai *Syaikh al-Mu'tazilah wa Qadîmuhâ*, yang lahir di Madinah 81 H dan meninggal 131 H. Abu al-Huzayl al-Allaf (135 H – 235 H), Bishr ibn Mu'tamar, Ibrahim ibn Sayyar ibn Hani al-Nazzam (185-221 H.), murid al-Huzayl. Periksa Al-Shahrastani, *al-Milal*, hlm.39-41. Penganut Mu'tazilah ini disebut juga dengan *ashâb al-'adl wa al-tawhîd*, dan juga digelari sebagai kaum Qadariyah. Disebut demikian, karena mereka mempertahankan prinsip keadilan Tuhan dan keesaan murni Tuhan (Esa tanpa sifat). Sedangkan sebutan Qadariyah karena mereka menganut paham *free will*. Mereka juga disebut sebagai *al-Mu'attilah* dan *al-Wa'îdiyah*. Disebut *Mu'attilah* karena pendapatnya bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat dalam arti sifat memiliki wujud di luar Zat Tuhan, dan dikatakan *al-Wa'îdiyah* karena pendapatnya yang menegaskan bahwa ancaman Tuhan terhadap orang yang tidak patuh, pasti dan tidak boleh tidak akan menimpa mereka.

⁸Periksa Irfan, *Dirâsah fi al-Firâq*, hlm.278.

ungkapan perintah dan larangan. Keduanya merupakan *thalab* dan pemenuhan *thalab* tidak bisa lepas dari kemampuan, kebebasan dan pilihan. *Kedua*, jika manusia tidak bebas (terikat) dalam melakukan perbuatannya, runtuhkah teori pahala dan hukuman yang muncul dari konsep *al-Wa'ad* dan *al-Wa'id*, karena perbuatan itu menjadi tidak dapat disandarkan kepada manusia secara mutlak sehingga berkonsekuensi pujian dan celaan. *Ketiga*, jika manusia tidak memiliki kebebasan dan pilihan, maka pengutusan para Rasul tidak ada kemanfaatannya (*utility*) sama sekali⁹.

Implikasi pandangan yang demikian, bermakna bahwa kehendak untuk berbuat sepenuhnya adalah kehendak dan daya manusia sendiri dan bukan merupakan kehendak dan daya Tuhan. Dalam konteks ini, Harun Nasution menyatakan: Yang dimaksud dengan “Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya” ialah bahwa Tuhan menciptakan daya di dalam diri manusia dan pada daya inilah bergantung wujud perbuatan itu dan bukanlah yang dimaksud bahwa Tuhan membuat perbuatan yang telah dibuat manusia. Dengan ini Abd al-Jabbar menentang paham bahwa dua daya dapat memberi efek kepada satu perbuatan yang sama, dan kaum Mu'tazilah berpendapat pada umumnya berpendapat bahwa tiap perbuatan hanya satu daya yang dapat mempunyai efek.¹⁰

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa bagi Mu'tazilah kehendak dan daya yang mewujudkan perbuatan manusia adalah kehendak dan daya manusia sendiri, Tuhan tidak ikut campur –sedikit pun – dalam penggunaan daya itu.

Perspektif Asy'ariyah

Berbeda dengan Mu'tazilah, yang berpangkal tolak dari prinsip keadilan Tuhan sebagai basis dan *frame of thinking* dalam memandang

⁹Ibid, hlm.279. Di samping argumentasi rasional tersebut, Mu'tazilah juga menggunakan ayat al-Qur'an sebagai argumentasi, seperti misalnya QS. al-Ahqaf:14 (*Jazâ'an bimâ kânû ya'malûn*). Jika manusia tidak memiliki perbuatannya, sudah tentu ungkapan ini dusta, juga seandainya perbuatan tersebut perbuatan Tuhan, maka tidak perlu diberi balasan. Demikian juga mereka menggunakan QS. al-Kahfi: 29 (*Faman Syâ'a falyu'min wa man syâ'a falyakfur*). Yang menurut al-Jabbar, dalam ayat ini Allah mengarahkan soal iman dan kufur kepada pilihan kita yang bebas.

¹⁰Nasution, *Teologi Islam*, hlm.103.

substansi perbuatan manusia, Asy'ariyah¹¹ berangkat dari konsep kemutlakan kehendak dan kekuasaan Tuhan untuk menyusun teorinya tentang perbuatan manusia, sehingga para peneliti sampai pada konklusi bahwa pendapat Asy'ariyah dalam memandang perbuatan manusia lebih dekat kepada pandangan kaum Jabariyah, sebagaimana terlihat dalam teori Asy'ari tentang *Kasb*, yang oleh kebanyakan ahli kalam, teori ini dinyatakan sulit dimengerti.¹²

Secara prinsipil Asy'ariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Allah. Daya manusia tidak mempunyai efek untuk mewujudkannya. Bahwa Allah menciptakan perbuatan manusia dan sekaligus pula menciptakan pada diri manusia daya untuk mengaktualisasikan perbuatan tersebut, sehingga perbuatan manusia secara prinsipil adalah ciptaan Allah dan merupakan *kasb* (perolehan) bagi manusia. Dengan demikian, *Kasb* mempunyai pengertian penyertaan perbuatan dengan daya manusia yang *hadîts* (baru), dimana hal ini berimplikasi bahwa perbuatan manusia dibarengi dengan daya dan kehendak-Nya dan bukan daya atas daya dan kehendaknya sendiri.¹³

Dapat disimpulkan bahwa, *fâ'il* (pelaku) sebenarnya adalah Allah dan manusia hanya merupakan tempat bagi *fi'il* (perbuatan) yang disebut *kasb*. Tetapi karena dia mempunyai daya dan kehendak yang ditujukan untuk mewujudkan *kasb* tersebut, maka bolehlah perbuatan dinisbatkan kepada manusia. Dalam konteks ini, yang perlu

¹¹Nama ini dinisbatkan kepada tokoh kunci aliran ini yakni Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il al-Asy'ari, lahir di Basrah tahun 873 M dan wafat di Baghdad tahun 935 M. pada awalnya ia adalah murid al-Jubba'i –tokoh Mu'tazilah, dan penganut paham tersebut, tetapi dengan sebab-sebab yang tidak begitu jelas dia keluar dari Mu'tazilah. Periksa Ahmad Amin, *Zuhr al-Islâm* (Kairo: al-Nahdah, t.t.), hlm.65. Sebab yang biasa dikemukakan adalah ia bermimpi bertemu Nabi Muhammad dan Nabi menyatakan bahwa paham ahl hadits-lah yang benar, dan Mu'tazilah salah. Sebab lain yang sering juga dikemukakan adalah al-Asy'ari berdebat dengan sang guru, dan sang guru “kalah” dengan tantangan murid. Tokoh lainnya adalah Muhammad ibn al-Tayyib ibn Muhammad Abu Bakr al-Baqillany, 'Abd al-Malik al-Juwayni (lahir di Khurasan tahun 419 M, dan wafat tahun 478 M), dan Abu Hamid al-Ghazaly (1058-1111M).

¹²Muhammad Imarah, *Tayyârat al-Fikr al-Islâmiy* (Beirut: Dar al-Shuruq, 1991), hlm.184.

¹³Irfan, *Dirâsah fi al-Firâq*, 279.

digarisbawahi adalah bahwa daya dan kehendak tersebut tidak berpotensi untuk menjadi pencipta atau pelaku, ia hanya merupakan *penyerta* bagi perbuatan Tuhan dan perwujudannya menjadi *kasb*,¹⁴ sehingga tidak bisa tidak, perbuatan manusia harus diletakkan dalam kerangka kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan.

Dari bahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya dengan teori *kasb*-nya Asy'ari berusaha menunjukkan peran manusia dalam perbuatannya, namun keteguhan dan keyakinannya tentang kemutlakan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan kembali menggiringnya pada kawasan Jabariyah, meskipun ada yang menambahnya dengan predikat *moderat*.

Perspektif Maturidiyah

Bagi al-Maturidi,¹⁵ perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan. Dalam hubungan ini, dia juga menyebutkan dua perbuatan dalam masalah ini, yakni perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri adalah perbuatan manusia. Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan, jadi tidak sebelum perbuatan, sebagaimana dikatakan Mu'tazilah. Perbuatan manusia adalah

¹⁴Imarah, *Tayyârat*, hlm.184. Al-Asy'ari mendasarkan keyakinannya pada QS. al-Shaffât: 96 (*wa Allâh khalaqakum wa mâ ta'malûn*) *Wamâ ta'malûn*, dimaknai sebagai "apa yang kamu perbuat" dan bukan "apa yang kamu buat". Dengan demikian, ayat ini mengandung arti "Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu", sehingga perbuatan manusia diciptakan Allah. Lebih lanjut al-Asy'ari berargumentasi bahwa dengan menggunakan QS. al-Insan: 30 (*wa mâ tasyâ'ûna illâ an yasyâ' Allâh*) dimana Dia menyimpulkan bahwa kehendak manusia adalah satu dengan kehendak Tuhan dan bahwa kehendak yang ada dalam diri manusia sebenarnya tidak lain dari pada kehendak Tuhan. Nasution, *Teologi Islam*, hlm.110.

¹⁵Nama aslinya adalah Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Maturidi, lahir di Samarkand dengan tahun kelahiran yang tidak diketahui dan meninggal tahun 944 M. ia secara fiqh mengikuti Mazhab Abu Hanifah. Tokoh lainnya adalah Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi (421-493 H), dan muridnya Najm al-Din Muhammad al-Nasafi (460-537H.). Maturidiyah, ini memiliki dua sub aliran yakni Maturidi Samarkand, yakni pengikut al-Maturidi sendiri dan Maturidi Bukhara, yaitu pengikut al-Bazdawi. Bedanya, Maturidi Samarkand, berpaham lebih dekat ke Mu'tazilah dan Maturidi Bukhara lebih dekat kepada al-Asy'ari. Periksa Nasution, *Teologi*, hlm.76-78.

perbuatan manusia dalam arti sebenarnya dan bukan dalam arti kiasan. Pemberian pahala dan hukuman didasarkan atas pemakaian daya yang diciptakan, sehingga manusia dihukum atas kesalahan dalam pemakaian daya dan diberi pahala atas pemakaian yang benar dari daya.¹⁶

Contradictio in term dengan pernyataannya sendiri tentang pahala dan hukuman yang mengandung makna kebebasan manusia dalam menentukan pemakaian daya, al-Maturidy mengatakan bahwa kemauan manusia sebenarnya adalah kemauan Tuhan, yang akhirnya mempersepsikan bahwa perbuatan manusia terwujudkan atas kehendak Tuhan¹⁷.

Pandangan demikian, jelas berimplikasi pada *fatalism*. Maka kemudian, al-Maturidi membawa teori *masyî'ah* (kehendak) dan *ridlâ* ke dalam masalah ini, dengan menegaskan bahwa manusia melakukan segala perbuatan baik dan tidak baik atas kehendak (*masyî'ah*) Tuhan, tetapi tidak semuanya dengan kerelaan Tuhan, karena Dia tidak suka manusia berbuat jahat. Dengan begitu, manusia berbuat baik atas kehendak dan dengan kerelaan-Nya. Sebaliknya, manusia berbuat jahat atas kehendak namun tidak atas kerelaan-Nya.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meski pun al-Maturidi mengusung paham kebebasan menentukan kehendak berbuat yang terdapat dalam diri manusia, namun kadarnya tidak seliberal Mu'tazilah, sebab terbatas hanya dalam konteks kerelaan Tuhan, dan tidak meliputi kehendak Tuhan.

Penutup

Dari deskripsi di atas, dapat ditegaskan untuk menentukan kadar kebebasan manusia dalam menentukan pilihan hidupnya, Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand berada pada kutub yang sama, yakni daya, kehendak dan perbuatan sangat tergantung pada manusia sendiri dan tidak ada sangkut pautnya dengan Tuhan, sementara Jabariyah berbeda secara diametral dengan pendapat tersebut, dengan menegaskan bahwa manusia tidak memiliki daya, kehendak dalam melakukan pilihan

¹⁶Nasution, *Teologi Islam*, hlm.112.

¹⁷Ibid., hlm.113.

¹⁸Ibid.

hidupnya karena sudah ditentukan oleh Tuhan. Asy'ariyah, meski pun tidak seekstrem Jabariyah, akhirnya terjebak pada paham tersebut, meski pun oleh sementara ahli kalam diberi *label* moderat, karena teori *kasb*-nya yang masih menyisakan sedikit ruang kebebasan pada manusia.

Menyikapi fenomena yang demikian, dalam proses transformasi keilmuan kalam (*ilm al-Kalâm*, dengan segala derivasi dan variasinya) di Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN dan STAIN) kiranya kita perlu dilakukan reorientasi sekaligus bersikap arif dengan melakukan: *pertama*, memposisikan paham-paham teologis tersebut dalam posisi yang sama yakni sama-sama sebagai ikhtiar berpikir manusia yang sifatnya tentatif dan sangat terbuka untuk dikritisi sehingga tidak ada tempat –dan sekaligus tidak pada tempatnya— untuk memutlakkannya. *Kedua*, menyadari bahwa paham-paham tersebut sama-sama bertitik tolak dan bertitik pijak pada diktum-diktum al-Qur'an, sehingga ia merupakan interpretasi tokohnya terhadap al-Qur'an dalam merespon realitas, sehingga paham-paham tersebut sesungguhnya lebih merupakan ikhtiar pemikirnya dalam rangka membumikan idealitas Islam sesuai dengan persepsinya. *Ketiga*, tidak terjebak pada pola berpikir *Hegelian*,¹⁹ yang selalu melihat realitas sebagai tesis, antitesis dan sintesis, sehingga dalam melihat paham-paham tersebut dimaknai sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, dengan tidak mengklaim satu paham sebagai benar dan paham lain sebagai salah, dan selalu berusaha menerapkannya secara kontekstual. Melalui perspektif non-Hegelian ini, dalam memandang paham-paham teologi tersebut, kita memaknai paham-paham tersebut sebagai suatu sistem yang satu sama lain terkait, ibarat *onderdil* mobil atau sepeda motor, dimana satu *onderdil* memiliki manfaat yang sama dengan *onderdil* lainnya atas dasar fungsinya, sehingga tidak memandang *rem* lebih bermanfaat dari pada *pedal gas*, atau memandang roda lebih penting dari pada *sekrup*.

Artinya, sampai batas tertentu, semua paham-paham tersebut, sangat layak diapresiasi oleh seorang muslim, *Mu'tazilah* baik digunakan sebagai motivator dalam suatu kasus dan Jabariyah baik digunakan sebagai motivator dalam konteks yang lain. Ibarat mobil

¹⁹Uraian tentang teori Dialektika Hegel ini dapat diperiksa Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006).

atau sepeda motor, penggunaan rem, lampu dan gas serta lainnya digunakan sesuai fungsinya. Sebagai ilustrasi, ketika malam, penggunaan lampu merupakan hal vital, ketika jalanan ramai dan licin, rem merupakan piranti yang sangat menjaga keselamatan, dan ketika jalanan lenggang sementara pengendara *keburu*, penggunaan gas merupakan sesuatu yang signifikan.

Dalam konteks ini, sudah selayaknya disadari: *pertama*, perbedaan strategi atau paham teologis tidak perlu melahirkan konflik horizontal;²⁰ *kedua*, perbedaan pola artikulasi perspektif teologis dalam memandang perbuatan manusia tersebut merupakan sunnatullah dalam rangka memantapkan suatu ide pada tataran realitas praktis empiris²¹. Atas dasar itu, adanya pluralitas paham teologis dalam Islam tidak perlu –bahkan sangat naif jika-- melahirkan *stereotyping* apalagi penistaan dan penghalalan darah –seperti terjadinya peristiwa *mihmah* (inquisisi), sebagaimana pernah terjadi, tatkala Mu'tazilah bersimbiosis dengan politik praktis—sebab hal tersebut sangat berlawanan dengan nilai fitri dan substansi agama yang sangat menjunjung tinggi *hifzh al-dîn, hifzh al-'aql, hifzh al-nasl, hifzh al-nafs* dan *hifzh al-mâl*. Inilah kiranya, pendekatan yang perlu dilakukan dalam proses transformasi keilmuan di PTAI dalam rangka mengikis tendensi-tendensi *truth claim* yang sedemikian berandil dalam menumbuhkembangkan konflik yang mengatasnamakan agama. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb*.*

²⁰Dalam konteks ini Allah berfirman *Lâ tasytarû âyâtî tsamanan qalîlan* yang penulis terjemahkan secara bebas sebagai jangan profankan nilai-nilai sakral agama demi kepentingan politis sesaat (*vested interest*). Jika hal demikian terjadi berarti telah terjadi pendustaan dan pelecehan terhadap nilai-nilai agama dan pelakunya otomatis termasuk pendusta agama, meskipun berwajah dan berkedok agama.

²¹Dalam konteks ini Allah juga berfirman, *Lâ tadkhulû min bâb wâhid, wadkhulû min abwâb al-mutafarriqah*, sehingga keragaman perspektif merupakan suatu kemestian yang mesti diarifi.